

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era teknologi komunikasi yang canggih sekarang ini, perkembangan budaya populer tidak bisa dilepaskan dari peran internet sebagai media penyedia segala informasi. Salah satu budaya populer yang menghipnotis masyarakat Indonesia melalui internet adalah budaya populer Korea. *Hallyu/Korean Wave* merupakan istilah dari fenomena demam Korea yang memperkenalkan berbagai budaya di Negeri Ginseng tersebut. *Hallyu* menawarkan berbagai bentuk hiburan seperti film, *variety show*, drama dan *Korean Music Populer* atau biasa disebut K-Pop. K-Pop adalah salah satu aliran musik yang berasal dari Korea Selatan yang saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat Indonesia, khususnya perempuan (Darliana 2015:3).

Mayoritas penggemar *K-Pop* adalah remaja hingga perempuan dewasa, dari bermacam latar belakang tidak terkecuali perempuan muslimah (Eliana, Jenni 2018:22). Penggemar *K-Pop* ini banyak menirukan idola-idola mereka, termasuk fans muslimah *K-Pop* (Eliana, Jenni 2018:22). Mereka sangat antusias terhadap idolanya, baginya idola mereka itu adalah segalanya, banyak dari mereka yang menirukan cara berpakaian, gaya komunikasi, gaya ber-*makeup*, bahkan mereka rela menghabiskan materi untuk membeli produk-produk yang dipasarkan oleh idolanya tersebut seperti album atau aksesoris yang berhubungan dengan idolmereka, tidak hanya itu mereka juga banyak menghabiskan waktunya untuk mencari informasi seputar idola dan *gathering* bersama komunitasnya.

Masa remaja menurut Hurlock (1980:184) adalah masa peralihan, peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Biasanya pada masa ini individu sibuk mencari identitas, penyesuaian diri dengan kelompok dengan menjadi sama dengan anggota lain merupakan suatu kepuasan, misalnya dalam suatu kelompok semua anggota mempunyai mobil mewah, namun ada satu anggota tidak mempunyai mobil yang samadengan mereka, kemudian anggota ini akan mengikuti tren kelompoknya dengan mempunyai mobil mewah, baru anggota ini merasa puas akan hal tersebut.

Para penggemar *K-Pop* mempunyai nama fansatau biasa disebut fandomseperti penggemar *boyband* Super Junior disebut ELF, EXO disebut Exo-L, BTS disebut Army, iKon disebut iKONIC. Fans yang tersebar di seluruh Indonesia inilah biasanya mereka membuat komunitas pada masing-masing daerah. Salah satu komunitas yang terbentuk adalah iKONIC Jogja Square. iKONIC Jogja Square adalah sebuah komunitas pecinta *Boyband K-Pop* yang bernama iKON yang ada di Yogyakarta. Terbentuknya komunitas ini pada awal tahun 2018, karena kecintaan para penggemar *boyband* iKon yang ada di Yogyakarta ingin berinteraksi satu sama lain dan ingin menyatukan penggemar-penggemar iKON lain yang ada di Kota Yogyakarta. Kegiatan yang ada dalam komunitas ini antara lain *gathering*, mengikuti *event-event* yang berhubungan dengan Korea, mengadakan *cupsleeve*. *Cupsleeve* merupakan acarauntuk merayakan ulang tahun, peringatan, atau pencapaian idola, dan lain sebagainya, biasanya acara *cupsleeve* di Indonesiadiadakan di kafe-kafe yang bernuansa Korea.

Sebutan bagi penggemar *K-Pop* laki-laki adalah *fanboy* sedangkan untuk penggemar *K-Pop* wanita adalah *fangirl*. Selain aktif di acara-acara komunitasnya, mereka juga aktif di berbagai media sosial, seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram*. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa mayoritas penggemar *K-Pop* adalah

wanita. Para penggemar *K-Pop* menggunakan media sosial salah satunya untuk memuaskan keinginan terkait dengan idola mereka (Siregar:2018). Keinginan berupa pemenuhan informasi dan juga kebutuhan mereka dalam berekspresi, namun melalui media sosial juga tidak jarang penggemar *K-Pop* wanita/*fangirl* melakukan sebuah aktivitas yang disebut *fansgirling*, yakni sebutan yang digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan berlebih atau bahkan ekstrim terhadap kelompok idola tertentu.

Menurut Widyari (2011:5-6), usia remaja adalah usia dimana individu sedang mencari identitas diri sebagai salah satu tugas perkembangannya. Sehingga apabila memiliki kontrol diri yang rendah, dikhawatirkan remaja tersebut akan mengalami krisis identitas diri dan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Widyari (2011:5-6) menyatakan bahwa kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap orang, terutama bagi seorang remaja awal. Kegagalan dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja juga dapat menyebabkan perilaku fanatisme.

Fanatisme merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, sikap fanatik ini ditunjukkan dengan aktivitas, rasa antusias yang ekstrim, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlangsung dalam waktu yang lama (Eliani, Jenni 2018 : 62). Maka, kondisi seperti inilah kontrol diri sangat diperlukan guna mengarahkan, mengendalikan tingkah lakunya tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ia miliki ketika akan melakukan sesuatu.

Seseorang yang memiliki kontrol diri ialah orang yang mempunyai kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai agama serta tuntutan lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak di

hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Hurlock, 1980 : 213). Inilah mengapa kontrol diri menjadi penting, guna mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai norma dan adat yang berlaku di lingkungan masyarakat, serta berperilaku sesuai tuntunan nilai-nilai agama yang dianutnya. Individu yang memiliki kontrol diri akan memiliki pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan tindakan, hal ini guna mencapai sesuatu yang lebih berharga.

Dalam Islam, Allah mengajarkan kita untuk tidak berlebih-lebihan seperti dalam firman-Nya yang artinya :

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS Al-A’raf 7:31).

Kontrol diri diperlukan guna membatasi individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Ghufroon & Risnawita, 2011 : 23). Dalam Islam juga diatur tentang pentingnya mengontrol diri. Menurut syari’at Islam bahwa orang yang kuat adalah orang yang mampu melawan dan menahan hawa nafsunya, salah satunya ketika marah. Rasulullah pernah bersabda, yang artinya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري ومسلم)

“Orang yang kuat itu bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat menahan amarahnya”. (HR. Al-Bukhari no.6114)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kontrol diri remaja muslimah penggemar *K-Pop* komunitas iKONIC Jogja

Square dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri remaja muslimah penggemar *K-Pop* komunitas iKONIC Jogja Square.

1.2 Pokok dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada kontrol diri remaja muslimah *K-Pop*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah tersebut antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana kontrol diri remaja muslimah penggemar *K-Pop* komunitas iKONIC Jogja Square di Yogyakarta?
- 1.2.2 Apa faktor yang mempengaruhi kontrol diri remaja muslimah penggemar *K-Pop* komunitas iKONIC Jogja Square di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1.3.1 Mendeskripsikan kontrol diri remaja muslimah penggemar *K-Pop* komunitas iKONIC Jogja Square di Yogyakarta.
- 1.3.2 Menjelaskan faktor yang mempengaruhi kontrol diri remaja muslimah penggemar *K-Pop* komunitas iKONIC Jogja Square di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini yang mengangkat tema kontrol diri penggemar muslimah *K-Pop* komunitas iKONIC Jogja Square di Yogyakarta diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritik hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori Psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi sekolah dan orang tua terkait dengan kontrol diri pada remaja muslimah.